

# PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA PETANI LOKAL DAYAK KENINJAL DI KECAMATAN BELIMBING KABUPATEN MELAWI

Oleh:  
**DEMITA SARY**  
NIM. E51111020

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Tanjungpura Pontianak Tahun 2016

e-mail: [Demitasari@gmail.com](mailto:Demitasari@gmail.com)

## Abstrak

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui dan mengungkapkan kondisi sosial budaya sebelum dan sesudah masuknya perkebunan kelapa sawit, serta mengungkapkan perubahan sosial ekonomi masyarakat sejak adanya perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Belimbing Kabupaten Melawi. Ditinjau dari teori perubahan sosial, teori ekologi, dan teori perubahan sosial ekonomi. Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, adapun subjek penelitian adalah masyarakat Kecamatan Belimbing, kepala desa dan temenggung/kepala adat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan sosial budaya sebelum dan sesudah masuknya perkebunan kelapa sawit, tidak hanya memberikan perubahan dalam mata pencarian masyarakat serta peningkatan perekonomian keluarga saja. Namun hal tersebut juga mempengaruhi perilaku sosial masyarakat. Hal ini dipengaruhi karena dulunya sebagian masyarakat Kecamatan Belimbing bermata pencarian sebagai petani ladanag berpindah, sehingga penghasilan masyarakat dirasakan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Perubahan sosial yang terjadi menimbulkan dampak tersendiri bagi masyarakat, dampak yang di timbulkan secara positif yaitu terbukannya lapangan pekerjaan bagi masyarakat, pendidikan anak, penggunaan teknologi dan sebagainya. Sedangkan dampak negatifnya, yaitu mudahnya budaya gotong-royong didalam masyarakat serta terjadinya kerusakan alam dan lingkungan, seperti kondisi jalan yang berdebu dan berlubang, air sungai yang tidak layak dikonsumsi lagi akibat dari pencemaran limbah pabrik perusahaan.

Kata-kata Kunci: *Perubahan Sosial, Ekologi, Budaya dan Masyarakat*

## THE CHANGE OF SOCIO-CULTURAL OF DAYAK KENINJAL LOCAL FARMER AT BELIMBING DISTRICTS, MELAWI REGENCY

### Abstract

This study aimed at exploring and revealing the socio-cultural condition after and before the entering of palm plantation company as well as revealing the socioeconomic change of the people since palm plantation company exist at Belimbing district, Melawi regency. Theory of social change, ecology, and socioeconomic were used in the present study. This study used both qualitative and quantitative design. the subject of this study was people who are domiciled in Belimbing district, the chief of district as well as the chieftain. The result of this study revealed that the change of socio-culture of Belimbing district, Melawi regency after the entering of palm plantation company made the impact not only on the changing of livelihood of the people and the increasing of family income but also the influence toward social behavior change of the people. This was because the livelihoods of people were mostly nomadic cultivating workers before the palm plantation company run, so the income of people was not relatively sufficient to be able to afford their cost living. The existence of social change has obviously made an impact on how the people live. The positive impacts of have been revealed such as the increasing of vacancy, children education, and the utilizing of technology. However, this study also revealed the negative effects since the palm plantation company operated. Mutual assistance among people has been decreased and environmental damage found such as road damage, air pollutant, and river contamination caused by plant waste.

Key Words: *Social change, Cultural and Community*

## A. PENDAHULUAN

Manusia hidup di bumi tidak sendirian, melainkan bersama makhluk hidup lain, yaitu tumbuhan, hewan dan lainnya. Zen (1980:69) mengatakan, bahwa manusia tersebut bergantung dari pada kekayaan alam beserta flora dan fauna dalam hal pangan, dari beberapa bahan material untuk sandang, peralatan bahkan pembangunan sekalipun. Selain itu Sumarwoto (1997:51) mengatakan, anggapan bahwa manusia adalah makhluk yang paling berkuasa sebenarnya tidaklah betul, karena sebenarnya kita lah yang sangat membutuhkan makhluk hidup yang lain untuk kelangsungan hidup kita, karena itu sepantasnya kita bersikap lebih merendahkan diri. Manusia merupakan bagian dari sistem lingkungan hidup yang melingkupinya. Kecamatan Belimbing di bentuk pada tahun 1964 sebagai suatu wilayah kecamatan. Kecamatan Belimbing merupakan daerah pemekaran dari Kabupaten Sintang pada tahun 2007 berdasarkan peraturan Daerah Kabupaten Melawi No. 32 Tahun 2007, memiliki luas kurang lebih 1.062,10 km<sup>2</sup> yang terdiri dari 17 desa didalamnya (*Badan Pusat Statistik Kabupaten Sintang 2014*). Salim (1995:16) mengatakan bahwa secara umum lingkungan hidup diartikan sebagai segala benda, kondisi keadaan dan pengaruh yang terdapat dalam ruang yang kita tempati dan

mempengaruhi hal-hal yang hidup, termasuk kehidupan manusia. Proses perubahan (modernisasi) yang terjadi di dalam masyarakat Kecamatan Belimbing, meliputi hampir seluruh aspek kehidupan, baik itu ekonomi, sosial maupun pembangunan wilayah. Nugroho (2012:403) menyatakan bahwa pembangunan wilayah dalam sektor lingkungan mencakup tiga tujuan penting, yakni (i) meletakkan manusia (dan budayanya) sebagai pusat perhatian dalam hubungannya dengan pemanfaatan sumber-sumber daya alam bagi terciptanya kesejahteraan (ii) memelihara modal-modal sumber daya alam (*natural capital*) bagi terjaminnya pengelolaan sistem produksi secara berkelanjutan, dan (iii) rehabilitasi atau perlingkungan bagi modal sumber daya alam yang akan dan telah mengalami kerusakan. Di Kalimantan Barat pengembangan dan pengelolaan perkebunan dengan pola Perusahaan Inti Rakyat (PIR) mulai dibuka pada tahun 1980, catatan Arkanudin (2010:1). Perubahan yang terjadi didalam masyarakat bukan hanya terkait kepada kondisi ekologi dan sosial budaya saja, namun perubahan tersebut juga ikut memaksa mereka untuk menyesuaikan diri. Hal ini lah yang kemudian menimbulkan perubahan sistem nilai didalam masyarakat dan perubahan sosial perekonomian masyarakat sejak adanya perkebunan

sawit. Mengarah kepada pendapat yang diungkapkan dalam Arkanudin (2010:2), Alqadrie (1994:248) menyatakan bahwa dengan adanya pembangunan subsektor perkebunan bagi masyarakat pedalaman tidak hanya menyebabkan terbatasnya ruang gerak tetapi juga tanah-tanah adat yang dimiliki penduduk diambil alih atau dikuasai oleh pihak perusahaan. Sebagai konsekuensi logis Garna, dalam Arkanudin (2010:2) bahwa kehidupan masyarakat yang demikian akan mengalami: (1) kehilangan tanah warisan nenek moyang; (2) status atau kedudukan sosial ekonomi yang rendah; (3) lingkungan hidup mereka adalah lingkungan yang banyak dimusnahkan atau diganti baru. Salim (1995:16) mengatakan bahwa ada dua hal yang memiliki kemampuan untuk mengguncangkan keseimbangan lingkungan hidup. *Pertama* perkembangan teknologi yang berhasil diwujudkan oleh akal dan otak manusia (revolusi industri). *Kedua* ledakan penduduk, semakin meningkatnya jumlah penduduk semakin meningkat pula kebutuhan hidup seseorang. Permasalahan lingkungan hidup yang timbul berkaitan erat dengan kemajuan ekonomi yang berhasil meningkatkan pendapatan penduduk. Terkait dengan proses sosial ekonomi masyarakat, dengan segala bentuk pemanfaatan, serta pengalih fungsian lahan. Merubah lahan yang awalnya berkarakter petani padi menjadi areal

bisnis, seperti perkebunan kelapa sawit yang marak telah menjadi primadona di kalangan masyarakat di wilayah Kecamatan Belimbing Kabupaten Melawi, sehingga menyebabkan bergesernya pengolahan lahan yang awalnya hanya dimanfaatkan secara sederhana bergeser menjadi usaha tani moderen, dengan alasan bahwa untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berdasarkan perspektif deskriptif, dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori untuk mendukung penelitian yang akan penulis lakukan dari awal sampai akhir agar mendapatkan jawaban dan kesimpulan pada penelitian tersebut. Adapun teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu teori perubahan sosial (Piotr Sztompka), teori ekologi (Raymond F. Dasmann), dan teori perubahan sosial ekonomi (Damsar).

## C. HASIL

### 1. Kondisi Sosial Budaya Sebelum Masuknya Perkebunan Kelapa Sawit

Daerah Kecamatan Belimbing sebagian besar lahan dimanfaatkan sebagai areal perkebunan, tempat berladang, tempat berburu dan tempat membangun pemukiman penduduk. Pemanfaatan lahan secara sederhana ini dipertahankan dari beratus-ratus tahun yang lalu. Pertanian dengan sistem ladang berpindah ini setiap tahunnya membutuhkan lahan yang berbeda-beda untuk diolah dan ditanamai padi serta sayur-mayur, yang nantinya akan dimanfaatkan sebagai sumber makanan pokok masyarakat. Perekonomian masyarakat sebagian besar bergantung pada hasil pertanian ini, sehingga tidak heran sebagian masyarakat Belimbing yang kebanyakan penduduknya bermata pencaharian sebagai petani tentu memiliki pendapatan yang tidak seberapa, yang bisa dikatakan hanya pas-pasan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari bahkan ada yang kekurangan.

## **2. Kondisi Sosial Budaya Sesudah Masuknya Perkebunan Kelapa Sawit**

Berdasarkan hasil penelitian terungkap bahwa sejak masuknya perkebunan kelapa sawit ini terjadi perubahan di dalam mata pencaharian masyarakat, yang pada mulanya pekerjaan utamanya sebagai petani ladang berpindah, menoreh dan lain sebagainya, berubah menjadi buruh sawit. Hal ini dikarenakan masyarakat beranggapan dengan menjadi

buruh sawit pekerjaan lebih efisien karena bekerja setiap hari dengan jam yang sudah diatur, dan penghasilan juga lebih baik dibandingkan sebelumnya yang hanya mengandalkan hasil ladang. Masuknya perkebunan kelapa sawit ini menunjukkan bahwa keikutsertaan masyarakat dalam usaha tani sawit ini memberikan dampak positif serta keuntungan guna meningkatkan taraf hidup yang lebih baik dari sebelumnya. Terbukti bahwa hal tersebut juga mempengaruhi pola pikir mereka dalam mengembangkan pekerjaannya. Masuknya perkebunan kelapa sawit bukan hanya memberikan perubahan terhadap mata pencaharian masyarakat saja namun hal tersebut juga mempengaruhi perilaku sosial masyarakat, Perubahan sistem perkawinan, penggunaan teknologi dan pendidikan anak, seperti yang kita ketahui, masyarakat di Kecamatan Belimbing sebelumnya masih belum menerima pendidikan secara optimal. Hal ini disebabkan keterisolasian daerah mereka dengan daerah luar, serta kurangnya sarana dan prasarana pendidikan. Selain itu, kepedulian orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka ketingkat yang lebih tinggi masih kurang.

### 3. Perubahan Sosial Ekonomi Sejak Masuknya Perkebunan Kelapa Sawit

Besarnya minat masyarakat untuk ikut serta dalam bekerja di perkebunan kelapa sawit, di sebabkan kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat, yang kemudian merubah pola pikir mereka untuk mencoba usaha baru, guna mendapatkan pendapatan yang lebih memuaskan hati. Masyarakat beranggapan bahwa pekerjaan dahulu yang mereka lakukan berubah disebabkan lahan yang biasanya menjadi tempat ladang pertanian atau ladang berpindah serta perburuan hewan liar dan sebagainya, kini telah berubah menjadi lahan perkebunan kelapa sawit perusahaan PT Sinar Dinamika Kapuas, selain itu pihak perusahaan membuka kemudahan bagi masyarakat setempat dengan cara, membuka lapangan pekerja bagi masyarakat sekitar untuk bekerja diperusahaan baik sebagai petani plasma dan sebagai buruh. masyarakat merasa mengalami peningkatan dalam hal pendapatan jika dibandingkan dengan usaha tani yang mereka lakukan dahulu, kini mereka dapat menyisihkan uang mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup. Seperti menyekolahkan anak, merenopasi dan membeli kebutuhan ataupun perlengkapan rumah bahkan menjadi modal usaha. Seperti yang diungkapkan Arkanudin (2010:01) bahwa

pengembangan lahan tidak terlepas dari aktivitas masyarakat. Pengembangan lahan tidak hanya membawa pengaruh pada area tempat dilakukannya, tetapi juga kerap memberikan peluang bagi daerah di sekitarnya untuk ikut berubah. Perubahan tersebut terkait dengan proses sosial ekonomi masyarakat, dengan segala bentuk pemanfaatan, pengembangan lahan skala besar bisa megubah karakteristik area tempat dilakukannya pengembangan lahan maupun wilayah sekitarnya. Keberadaan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Belimbing telah menimbulkan suatu perubahan yang besar bagi kemajuan wilayahnya, di antaranya melalui peningkatan populasi penduduk, karena adanya perusahaan maka bertambah pula lapangan pekerjaan. Sehingga menarik kedatangan bagi penduduk diluar daerah untuk tinggal menetap dan ikut bekerja di daerah tersebut. Selain itu, perubahan yang juga sangat mencolok bukan hanya terlihat dari budaya-budaya masyarakat Dayak Keninjal yang juga ikut bergeser namun hal tersebut terkait dengan masuknya perkebunan kelapa sawit yang juga menyebabkan kemerosotan lingkungan akibat lingkungan yang rusak. Kemerosotan lingkungan bukan hanya berkaitan dengan air bersih saja, namun juga berakibat pada pencemaran udara dan keadaan tanah serta jalan yang tidak baik lagi, yang kemudian masyarakat

merasakan dampak yang ditimbulkan oleh perusahaan perkebunan kelapa sawit.

#### D. KESIMPULAN

Sebagai penutup dari hasil penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan, yaitu:

1. Kondisi masyarakat sebelum masuknya perusahaan perkebunan kelapa sawit PT Sinar Dinamika Kapuas di Kecamatan Belimbing Kabupaten Melawi, masih terbilang sangat tradisional. Dimana masyarakat yang memanfaatkan lahan serta sumber daya alam, sebagai sumber utama kehidupan pokok. Dengan memanfaatkannya sebagai lahan pekerjaan seperti berladang, berkebun, membangun tempat pemukiman bahkan mencari sumber makanan, berburu, meramu dan sebagainya. Masyarakat mengandalkan sistem mata pencahriannya utamanya sebagai petani ladang berpindah. Selain itu masyarakat juga menghargai adat istiadat dan saling menghargai satu sama lainnya, budaya gotong-royong dalam bertani merupakan salah satu kebiasaan masyarakat yang terjalin sangat baik, satu dengan lainnya.
2. Masuknya perkebunan kelapa sawit tidak hanya memberikan perubahan

dalam mata pencarian masyarakat serta peningkatan perekonomian keluarga saja. Namun hal tersebut juga mempengaruhi perilaku sosial masyarakat akibat dari proses modernisasi yang diawali dengan masuknya perkebunan kelapa sawit, terlihat bahwa dengan bergesernya perubahan sistem perkawinan, penggunaan teknologi, dan timbulnya peningkatan dalam bidang pendidikan anak.

3. Masuknya perkebunan kelapa sawit membawa perubahan, akan tetapi perubahan tersebut juga memberikan dampak tersendiri bagi masyarakat. Ada dampak yang timbul sesuai dengan harapan, ada juga yang jauh dari pada apa yang diharapkan. Dampak tersebut dapat bersifat positif dan negatif. Positifnya sebagian harapan dan impian masyarakat dapat diwujudkan. Adanya lapangan pekerjaan, terjadinya perubahan dalam pembangunan, adanya bantuan dalam dunia pendidikan. Sedangkan dampak negatifnya terjadinya kerusakan alam dan lingkungan, seperti kondisi jalan yang berdebu dan berlubang, air sungai yang tidak layak dikonsumsi lagi akibat dari pencemaran limbah pabrik.

## E. SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan serta kesimpulan yang telah dikemukakan penulis, ada beberapa saran dari penulis sebagai masukan antara lain sebagai berikut:

1. Pembangunan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Belimbing Kabupaten Melawi, memang telah memberikan dampak positif tersendiri bagi perkembangan kehidupan masyarakat dan hal tersebut juga berpengaruh terhadap perubahan perilaku masyarakat, namun perlu di ingat bahwa janganlah nilai-nilai serta norma-norma didalam masyarakat yang bersifat positif seperti tolong-menolong/gotong-royong menghilang dengan begitunya, justru hal tersebut baiknya bisa dikembangkan dan dilestarikan dengan lebih baik.
2. Pemerintah daerah sebaiknya mengawasi serta berhati-hati dalam memberikan izin produksi (menyaring perusahaan-perusahaan yang masuk), dan membuat kerja sama, terkhusus terhadap pihak perusahaan perkebunan kelapa sawit, sehingga dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak perusahaan, dapat terkontrol apabila terdapat permasalahan yang merugikan banyak masyarakat dapat ditanggulangi dan diselesaikan dengan penuh kebijakan dan tanggung jawab.

3. Masyarakat harusnya, lebih selektif dalam memilih dan menerima berbagai kegiatan industri yang akan masuk di wilayahnya. Jangan sampai proses industri ini nantinya akan mengakibatkan kerusakan alam dan lingkungan yang nantinya akan menimbulkan kerugian dan kekecewaan. Baiknya masyarakat bisa berpikir terlebih dahulu mengenai manfaat serta dampak yang akan dirasakan sebelum mengambil keputusan, karena hal tersebut bukan hanya berdampak terhadap diri kita sendiri, namun orang-orang disekitar kita juga ikut merasakannya.

## F. REFERENSI

- Arkanudin. (2010). *Perubahan Sosial Masyarakat Peladang Berpindah*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Haryanto, D & Nugrohadi, G.E. (2011). *Pengantar Sosiologi Dasar*. Jakarta: PT. Prestasi Pustaka
- Nugroho, I & Dahuri, R. (2012). *Pembangunan Wilayah Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan*. Jakarta: LP3ES.
- Salim, E. (1995). *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Sumarwoto, O. (1997). *Ekologi, Lingkungan Hidup dan*

*Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.

Zen, M.T. (1980). *Menuju Kelestarian Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT Gramedia







LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH / PUBLIKASI  
 KARYA ILMIAH UNTUK JURNAL ELEKTRONIK MAHASISWA

Sebagai sivitas akademika Universitas Tanjungpura, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : DEMITA SARY  
 NIM / Periode lulus : ES1111020  
 Tanggal Lulus : 11 Januari 2016  
 Fakultas/ Jurusan : ISIP / Sosiologi  
 E-mail address/ HP : demitasary1@gmail.com / 0896 88381667

demi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemenuhan syarat administratif kelulusan mahasiswa (S1), menyetujui untuk memberikan kepada Pengelola Jurnal Mahasiswa (<sup>Sosiologi</sup> \*) pada Program Studi <sup>Sosiologi</sup> Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul\*\*):

PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA PETANI LOKAL DAYAK KENINJAL  
 DI KECAMATAN BELIMBING KABUPATEN MELAYU

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini, Pengelola Jurnal berhak menyimpan, mengalih-media/ format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di Internet atau media lain):

- Secara *fulltext*  
 *content* artikel sesuai dengan standar penulis jurnal yang berlaku.

untuk kepentingan akademis tanpa tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Pengelola Jurnal, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Mengetahui/ disetujui  
 Pengelola Jurnal

Vizi Subandjoh S.Sos MA, MTR  
 NIP. 196207192005011009

Dibuat di : Pontianak  
 Pada tanggal : 18 April 20

DEMITA SARY  
 NIM. ES1111020

Catatan :  
 \*tulis nama jurnal sesuai prodi masing-masing  
 (Publika/Governance/Aspirasi/Sociodev/Soslogique)

Setelah mendapat persetujuan dari pengelola Jurnal, berkas ini harus di scan dalam format PDF dan dilampirkan pada step4 upload supplementary sesuai proses unggah penyerahan berkas (submission author)